

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kurikulum Pondok Pesantren

##### 1. Kurikulum

###### a. Pengertian Kurikulum

Menurut Wiler dan Bondi (1989) istilah kurikulum pertama kali ditemukan di Skotlandia pada awal tahun 1820, dan satu abad setelah itu istilah tersebut mulai populer dan digunakan secara modern pertama kali di Amerika Serikat.<sup>1</sup> Istilah kurikulum Menurut Kamus *Webster's Third New International Dictionary* menyebutkan kata Kurikulum berasal dari bahasa latin, yaitu "*Curricula*" yang artinya jarak yang harus ditempuh oleh seseorang pelari yang dimulai dari garis *start* dan berakhir pada garis *finish*.<sup>2</sup> Kata "kurikulum"<sup>3</sup> mempunyai berbagai definisi yang berbeda oleh para pakar dalam bidang kurikulum pendidikan, dikarenakan setiap pakar memiliki dasar filsafat yang berbeda-beda. Walaupun berbagai perbedaan, namun tetap saja memiliki kesamaan dan yang identik dengan proses pembelajaran yaitu per<sup>4</sup>lombaan yang dimulai dari garis *start* dan berakhir pada garis

---

<sup>1</sup> Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori dan Praktek*, I (Banjamasin: IAIN ANTASARI PRESS, 2014), h. 1.

<sup>2</sup> Masrifah Hidayani, "Model Pengembangan Kurikulum," *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2018): h. 378-379.

<sup>3</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'rif, 1997), h. 76.

*finish*, sehingga dari kata itu kurikulum digunakan sebagai alat untuk mencapai keberhasilan dari tujuan pendidikan.

Ada banyak definisi tentang kurikulum, dari pengertian kurikulum secara tradisional (sempit) dan pengertian kurikulum secara modern (luas), berikut ini penjelasannya;

#### 1) Pengertian Kurikulum Secara Tradisional (Sempit)

Menurut Team Pembina mata kuliah pelajaran Didaktif Metodik IKIP Surabaya (1981) “Kurikulum ialah pelajaran tertentu yang diberikan sekolah atau perguruan tinggi yang ditujukan untuk mencapai satu tingkat atau ijazah.” Kurikulum menurut pendapat lain adalah “sejumlah mata pelajaran atau training yang diberikan sebagai produk atau pendidikan” (Wiler & Bondi, 1989). Sementara itu, William B. Ragan (1966) mengemukakan “*Traditionally, the currulum has meant the subject taught in school, or course of study*”.<sup>5</sup> Berbeda dengan yang disampaikan oleh Saylor dan Alexander sejajar dengan pendapat Hilda Taba bahwa “*a curriculum is a plan for learning*”.<sup>6</sup> Sebab ini lah kurikulum disamakan dengan pedoman mengajar, silabus atau buku-buku panduan.

Sementara Hasan Langgulung mengemukakan bahwa kurikulum (*manhaj al-dirasah*) dalam kamus Tarbiyah adalah

---

<sup>5</sup> Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori dan Praktek*, I. (Banjamasin: IAIN ANTASARI PRESS, 2014), h. 2.

<sup>6</sup> F. Michael Connelly dan D. Jean Clandinin, *Teacher as Curriculum Planners* (Amsterdam Vanue: Teacher College Press, 1988), h. 5.

seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.<sup>7</sup> Adapun Imran Jasim Al-Juburi menyampaikan bahwa kurikulum dalam arti sempit ialah rancangan pembelajaran yang akan dijalani oleh guru dan murid untuk mencapai tujuan pembelajaran:

"منهاج الدراسي أو التعلم هو الطريق الذي يسلكه المعلم أو المتعلم أو المضار

الذي يجريان في بغية الوصول إلا الأهداف المنشودة, أي لو اتبعا هذا المنهج كما

يجب إتباعه فإنها يحققان تلك الأهداف"<sup>8</sup>

Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pengertian diatas kurikulum adalah mata pelajaran atau sejumlah fokus keilmuan yang harus ditempuh dan dikuasai peserta didik secara intelektual (kognitif) untuk dapat melanjutkan ke jenjang selanjutnya ataupun untuk mendapatkan ijazah (lulus). Dan sebagai rencana pembelajaran bagi pendidik atau guru.

## 2) Pengertian Kurikulum Secara Modern (luas)

Banyak para ahli berbeda pendapat mengenai pengertian kurikulum secara modern atau luas, hal ini dikarenakan berbedanya

---

<sup>7</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), h. 176.

<sup>8</sup> Imran Jasim Al-Juburi dan Hamzah Hasyim As-Sulthani, *Manahij wa Thoroiq Tadris al-Lughah al-Arabiyah*, Pertama (Iraq: Yayasan Dar Ash-Shadiq Ats-Tsaqafiah, 2013), h. 20-21.

sudut pandang, falsafah, dan *background* keilmuan dari pakar tersebut, walaupun berbeda mengenai definisi kurikulum akan tetapi pada intinya mengandung maksud dan tujuan yang sama.

John F. Kerr (1966) mendefinisikan kurikulum sebagai: “*All the learning which is planned or guided by the school, whether it is carried on in group or individually, in side of or out side of the school*”. Definisi disini menjelaskan bahwa proses belajar-mengajar dapat dilakukan dimana saja selama itu direncanakan dan difasilitasi oleh pendidik atau guru.<sup>9</sup>

Oliver (1977) kurikulum adalah program pendidikan di sekolah fokus pada: (1) elemen program studi, (2) elemen pengalaman, (3) elemen pelayanan, dan (4) elemen kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Adapun Saylor J. Gallen & William N Alenxander (1958) dalam bukunya berjudul “*Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*” mengemukakan pengertian kurikulum adalah: “*Sum total of the school efforts to influence learning whether in classroom, playground or out of school*”. Sementara William B. Ragan (1966) mengemukakan “*... all the experience of the children for which the school accepts responsibility*”.<sup>10</sup> Pendapat kedua terakhir ini mengemukakan bahwa kurikulum mencakup seluruh aspek,

---

<sup>9</sup> Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori dan Praktek*, I. (Banjamasin: IAIN ANTASARI PRESS, 2014), h. 3-4.

<sup>10</sup> Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori dan Praktek*, I. (Banjamasin: IAIN ANTASARI PRESS, 2014), h. 4.

aktivitas dan pengalaman peserta didik yang berada dibawah nanuang sekolah, tanpa ada bedanya antara kurikulum bersifat intra, ko, atau ekstra kurikuler. Semuanya menjadi satu kesatuan untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

Dalam buku Imas Kurniasih dan Berlin Sani mengemukakan beberapa definisi kurikulum menurut para ahli kurikulum diantaranya<sup>11</sup>:

- a) Jhon Franklin Bobbit, kurikulum sebagai suatu gagasan, telah memiliki akar kata bahasa Latin *race-soure*, menjelaskan kurikulum sebagai “mata pelajaran perbuatan” dan pengalaman yang dialami anak-anak sampai menjadi dewasa, agar kelak sukses dalam masyarakat orang dewasa.<sup>12</sup>
- b) Hilda Taba, kurikulum adalah rencana pembelajaran.<sup>13</sup>
- c) Edward A. Krug, kurikulum terdiri dari cara yang digunakan untuk mencapai atau melaksanakan tujuan yang diberikan sekolah.<sup>14</sup>

Adapun kurikulum menurut UU No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) ialah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai

---

<sup>11</sup> Imas Kurniasih, *Implementasi kurikulum 2013: konsep & penerapan*, Cetakan kedua (Surabaya: Kata Pena, 2014), 5.

<sup>12</sup> Imas Kurniasih, *Implementasi kurikulum 2013...*, h. 5.

<sup>13</sup> Imas Kurniasih, *Implementasi kurikulum 2013...*, h. 5.

<sup>14</sup> Imas Kurniasih, *Implementasi kurikulum 2013...*, h. 5.

tujuan pendidikan tertentu. Ini merupakan pernyataan bahwa kurikulum menurut UU RI tidak hanya rencana tetapi beberapa komponen, seperti; komponen tujuan, isi dan bahan pelajaran yang dijadikan sebagai pedoman dalam pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan tertentu.<sup>15</sup>

#### b. Landasan atau Asas Pengembangan Kurikulum

Para ahli kurikulum berbeda pendapat mengenai landasan atau asas pengembangan kurikulum, dalam penelitian ini penulis akan mengemukakan landasan pengembangan kurikulum menurut Abdullah Idi (1999) yang sejalan dengan S. Nasution dan Nurgiyantoro yang mengemukakan empat landasan atau asas pengembangan kurikulum yang akan dirincikan sebagai berikut<sup>16</sup>:

##### 1) Landasan Filosofis

Pada dasarnya pendidikan itu bersifat normatif yang ditentukan oleh sistem nilai yang dianut. Tujuan dari pendidikan adalah untuk membina warga negara yang baik, dan norma-norma yang baik tersebut tercantum dalam falsafah negara yakni

---

<sup>15</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, 2nd ed (Jakarta: Kencana, 2006), h. 4.

<sup>16</sup> Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori dan Praktek*, I. (Banjamasin: IAIN ANTASARI PRESS, 2014), h. 39-46.

falsafah Pancasila. Landasan filosofis sebagai salah satu yang dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum yang memiliki sumber pertimbangan dalam menetapkan landasan kurikulum di Indonesia.<sup>17</sup>

Asas filosofi ini umumnya bersumber pada:

a) Falsafah bangsa, yakni ideologi negara Pancasila

Seluruh penyelenggaraan pendidikan harus berdasarkan kepada pancasila.

b) Falsafah Pendidikan

Secara umum falsafah pendidikan mengacu kepada empat pilar pendidikan yang ditetapkan oleh Badan PBB UNESCO tahun 1994, Yaitu:

- (1) *Learning to know* (belajar untuk mengetahui)
- (2) *Learning to do* (belajar untuk berbuat)
- (3) *Learning to live together* (belajar untuk tinggal bersama/toleransi)

c) Falsafah lembaga pendidikan

Satuan pendidikan pasti memiliki nilai atau norma yang khas yang melekat pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang dikelola, hal itu yang membedakan dengan satuan pendidikan atau lembaga yang lain. Landasan atau asas ini yang akan

---

<sup>17</sup> Hamdan, *Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Keagamaan (Diniyah) Melalui Pendekatan Grassroots*, Pertama (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), h. 42.

menjadi pembeda antara kurikulum pada satuan pendidikan ini dengan satuan pendidikan lainnya.<sup>18</sup>

## 2) Landasan Sosiologis

Secara umum kurikulum menggambarkan keinginan dan cita-cita tertentu dan keperluan masyarakat, begitu juga pendidikan akan memberikan pandangan hidup yang akan datang, baik yang berkaitan dengan sosial-politik-ekonomi.

Dari kacamata sosiologis sistem pendidikan serta lembaga-lembaga pendidikan di dalamnya dapat dilihat dari segala hal yang memiliki berbagai fungsi bagi kepentingan masyarakat, menurut S. Nasution (1989) mengemukakan hal-hal yang berkaitan dengan kurikulum sebagai berikut:

- a) Mengadakan revisi
- b) Mempertahankan kebebasan akademis dan kebebasan dalam melaksanakan penelitian ilmiah
- c) Mendukung dan andil memberikan kontribusi kepada pembangunan
- d) Menyampaikan kebudayaan dan nilai-nilai tradisional dan mempertahankan status quo
- e) Mengeksploitasi orang banyak demi kesejahteraan golongan elite

---

<sup>18</sup> Hamdan, *Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Keagamaan (Diniyah) Melalui Pendekatan Grassroots...*, h. 42-44.

- f) Mewujudkan revolusi sosial untuk melenyapkan pengaruh pemerintahan terdahulu
- g) Mendukung kelompok-kelompok tertentu seperti kelompok militer, industri, atau politik
- h) Menyebarluaskan falsafah, politik, atau kepercayaan tertentu
- i) Membimbing dan mendisiplin jalan pikiran generasi muda
- j) Mendorong dan mempercepat laju kemajuan pengetahuan dan teknologi
- k) Mendidik generasi muda agar menjadi warga negara nasional dan warga dunia
- l) Mengajarkan keterampilan pokok seperti menulis dan sebagainya
- m) Memberikan keterampilan dasar berkaitan dengan mata pencaharian.<sup>19</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan sebagai kurikulum harus melaksanakan tugas-tugas sebagai berikut:

- a) Memahami kebutuhan dan keperluan masyarakat sebagai yang telah dirumuskan oleh undang-undang, peraturan pemerinta atau lainnya.
- b) Menganalisa masyarakat di mana sekolah berada
- c) Menganalisa syarat dan tuntutan terhadap tenaga kerja, dan

---

<sup>19</sup> M. A. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 23–24.

d) Menginterpretasi kebutuhan individu dalam ruang lingkup kepentingan masyarakat.<sup>20</sup>

### 3) Landasan Psikologis

Tujuan dari landasan psikologi ini adalah membantu pengembang kurikulum agar realitis dalam memilih tujuan yang sesuai dengan aspek kejiwaan peserta didik. Pemilihan dalam pengalaman belajar sangat berpengaruh terhadap aspek psikologi. Secara umum akan berpengaruh dalam mengembangkan kurikulum sekolah/madrasah misal teori belajar/mengajar, teori kognitif/afektif, perkembangan mental peserta didik, dinamika masyarakat dan perbedaan kemampuan peserta didik.

Landasan psikologi mempunyai peran penting terhadap terlaksananya tujuan kurikulum, terutama terhadap aspek kejiwaan peserta didik.<sup>21</sup> Berkaitan dengan landasan psikologi dalam pengembangan kurikulum sekolah/madrasah, maka ada dua disiplin ilmu yang menopang yaitu: psikologi belajar, dan psikologi anak.<sup>22</sup>

#### a) Psikologi Belajar

---

<sup>20</sup> Sudirman N., *Ilmu pendidikan: kurikulum, program pengajaran, efek instruksional dan pengiring, CBSA, metode mengajar, media pendidikan, pengelolaan kelas dan evaluasi hasil belajar* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 174.

<sup>21</sup> Hamdan, *Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Keagamaan (Diniyah) Melalui Pendekatan Grassroots*, Pertama (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), h. 46.

<sup>22</sup> Hamdan, *Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Keagamaan (Diniyah) Melalui Pendekatan Grassroots...*, h. 46–47.

Psikologi belajar erat kaitannya dengan proses berlangsungnya belajar peserta didik. Teori belajar sangat berpengaruh dalam penyusunan dan penyajian kurikulum seraca efisien dan efektif. Psikologi belajar turut menentukan pemilihan bahan pembelajaran yang harus disajikan dalam sebuah kurikulum.

b) Psikologi Anak

Anak adalah manusia kecil yang unik untuk dipelajari dalam konteks proses pembelajaran. Anak tidak saja memiliki unsur jasmani/biologism tetapi memiliki unsur rohani/jiwa/mental yang merupakan bagian integral dalam diri anak selaku peserta didik. Pendidikan berupaya menghantarkan peserta didik kepada perkembangan kedewasaan yang sesuai dengan perkembangan psikologi anak.

Sesuai dengan teori pendidikan psikologi anak di atas maka dapat diketahui bagaimana seorang anak dapat belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya, hal itu memerlukan beberapa tahapan, yaitu:

- (1) Menyeleksi dan organisasi bahan pelajaran yang menjadi isi kurikulum;
- (2) Memilah dan menentukan kegiatan belajar anak yang relevan dan serasi dengan perkembangan individu anak;

- (3) Merencanakan dan merancang situasi dan kondisi belajar anak agar diperoleh hasil belajar yang optimal;
- (4) Menyeleksi metode, teknik, dan strategi yang tepat sesuai dengan tingkat kematangan belajar peserta didik;
- (5) Merancang dan menetapkan prosedur dan teknik evaluasi yang relevan dengan perkembangan jiwa peserta didik.<sup>23</sup>

#### 4) Landasan Organisatoris

Materi pelajaran yang menjadi isi kurikulum sangat penting diorganisasikan sesuai dengan *scope*, *sequence*, dan jenjang sekolah di mana materi disajikan. Sebagai salah satu komponen kurikulum, materi/bahan pelajaran perlu diorganisasi dengan baik sebelum menjadi isi kurikulum yang disajikan dalam kurikulum sekolah/madrasah. Menurut S. Nasution “Pengorganisasian bahan dapat berdasarkan tema/topik, konsep, isu, problematika, logika, dan proses disiplin.”<sup>24</sup> Pengorganisasian bahan pelajaran harus memenuhi kaidah dalam penyajian materi sesuai dengan jenis *sequence*-nya, contoh dari penyajian bahan pelajaran dimulai dari materi sederhana kepada materi yang kompleks.

Dalam pembahasan pendidikan Islam, isi kurikulum hendaknya mengacu kepada ranah, *ta'lim*, *ta'dib*, *tazkiyah* dan

---

<sup>23</sup> S. Nasution, *Asas-asas kurikulum*, Tjet. 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 57.

<sup>24</sup> M. A. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 46.

*tarbiyah wa al-maharah*. Pengorganisasian bahan terkait langsung dengan jenis-jenis organisasi bahan, misal<sup>25</sup>:

- a) Jenis kurikulum mata pelajaran yang terpisah-pisah (*separated subject-curriculum*), dengan sebutan lainnya *nazhariyyah al-furu'*. Kurikulum mata pelajaran terpisah-pisah (*separated subject-curriculum*) adalah kurikulum yang terdapat pada lembaga pendidikan agama dan keagamaan Islam (PAKIS).
- b) Jenis kurikulum yang dihubung-hubungkan (*correlated curriculum*). Organisasi kurikulum berkolerasi (*correlated curriculum*) dilaksanakan di sekolah/madrasah yang bercorak agama Islam, seperti mata pelajaran Qur'an Hadits, Ibadah Syari'ah, dan Aqidah Akhlak.
- c) Kurikulum satu kesatuan (*broad field/all in one system* atau *nazhariyyah al-wahdah*). Kurikulum terpadu disajikan dalam bentuk unit atau tema, seperti Kurikulum Tahun 2013 di tingkat SD/MI. Organisasi kurikulum *broad field*, seperti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terdapat pada sekolah umum di SD, SMP, dan SMA.

## 5) Landasan Historis

---

<sup>25</sup> Hamdan, *Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Keagamaan (Diniyah) Melalui Pendekatan Grassroots*, Pertama (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), h. 44-45.

Sesuai dengan sejarah perkembangan suatu bangsa, maka faktor sejarah (historis) kurang lebihnya akan mempengaruhi perkembangan kurikulum yang ada. Contoh sebelum terjadi G30S/PKI mata pelajaran agama tidak wajib di lembaga sekolah tetapi setelah terjadi G30S/PKI dan organisasi Nasional Agama Komunis (NASAKOM) diiringi dengan berbagai akibat-akibat maka mata pelajaran agama diwajibkan pada semua jenjang dan jenis pendidikan.

6) Landasan IPTEK (*Scientific Foundation*)

Sains dan teknologi memiliki perkembangan yang signifikan terkadang perkembangannya lebih secepat daripada antisipasi kurikulum. Oleh sebab itu, kurikulum harus bersifat visioner, yaitu mampu menjangkau kemajuan sains dan teknologi 10 hingga 20 tahun ke depan. Salah satu ciri kurikulum yang baik adalah kurikulum yang mampu mengantisipasi ke masa depan (*anticipatory*), yakni kurikulum dapat memprediksi apa yang bakal terjadi di masa akan datang.

Seorang *curriculum designer* dituntut untuk mempelajari semua landasan tersebut, supaya kurikulum yang dikembangkan mempunyai fondasi yang kuat dan diterima oleh lapisan masyarakat. Sesuai dengan ideologi Pancasila, relevan dengan kebutuhan dan tuntunan masyarakat, relevan dengan perkembangan IPTEK dan lainnya. Sehingga kurikulum di

sekolah yang dihasilkan benar-benar dapat mencapai tujuan yang maksimal sesuai dengan amanat Undang-Undang dan harapan masyarakat.

c. Struktur/Komponen Kurikulum

Dalam proses pendidikan, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, tentu hal ini berarti kurikulum sebagai alat pendidikan, kurikulum memiliki bagian-bagian penting dan penunjang yang dapat mendukung berjalannya dengan baik.<sup>26</sup> Bagian-bagian ini disebut sebagai struktur bisa juga disebut dengan komponen yang satu sama lain memiliki keterkaitan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Sebut saja disini dengan komponen. Komponen dalam kurikulum ada empat, yaitu: 1) tujuan, 2) isi/materi, 3) strategi/metode pembelajaran, dan 4) Evaluasi<sup>27</sup>. Komponen-komponen tersebut memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan, berikut penjelasan mengenai komponen kurikulum:

1) Struktur/Komponen Tujuan

Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diinginkan sehingga segala proses pembelajaran difokuskan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam skala makro rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan falsafah atau sistem pendidikan yang

---

<sup>26</sup> Farhan Zabdul Aziz dkk., "Transformasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan di Indonesia Sebagai Landasan Pengelolaan Pendidikan," *Attractive: Innovative Education Journal* 4, no. 2 (2022):, h. 217–228.

<sup>27</sup> Fatma Sukmawati dkk., *Kajian dan Evaluasi Kurikulum* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2023), h. 4.

dianut masyarakat. Seperti tujuan kurikulum mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional. Dalam skala mikro, tujuan kurikulum berhubungan dengan visi dan misi sekolah serta tujuan-tujuan yang lebih sempit seperti tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran.<sup>28</sup>

Tujuan pendidikan adalah kumpulan sasaran ke mana pendidikan itu ingin diarahkan selain itu tujuan pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu sistem nilai yang disepakati kebenarannya yang hendak dicapai melalui arah kegiatan berbeda, baik itu melalui pendidikan sekolah ataupun luar sekolah. Di dalam UU. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan tentang tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, Sehat, Berilmu, Cakap, Kreatif, Mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab.<sup>29</sup>

Tujuan pendidikan memiliki klasifikasi, dari mulai tujuan yang sangat umum sampai tujuan khusus yang bersifat spesifik dan dapat diukur, yang kemudian dinamakan kompetensi. Tujuan pendidikan diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:

- a) Tujuan Pendidikan Nasional (TPN)

---

<sup>28</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Cet VIII (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 194.

<sup>29</sup> Herdi Aryanto dkk., "Inovasi Tujuan Pendidikan di Indonesia," *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik* Vol. 2, no. No. 10 (2021);, h. 1434.

- b) Tujuan Institusional (TI)
- c) Tujuan Kurikuler (TK)
- d) Tujuan Instruksional atau Tujuan pembelajaran (TP)<sup>30</sup>

Tujuan pendidikan Nasional adalah tujuan yang bersifat umum dan merupakan sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan. Tujuan pendidikan umum biasanya dirumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal dengan pandangan hidup dan filsafat suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang.

Tujuan institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh lembaga pendidikan. Tujuan ini dapat diartikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki setiap peserta didik setelah selesai menempuh pendidikan pada suatu lembaga pendidikan.

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap mata pelajaran. Tujuan kurikuler dapat diartikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan mata pelajaran pada suatu lembaga pendidikan. Dengan kata lain setiap tujuan kurikuler harus dapat mendukung dan diarahkan untuk mencapai tujuan institusional.

Tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran harus diutamakan karena lebih jelas dan mudah pencapaiannya. Pada tujuan

---

<sup>30</sup> Tim Pengembangan MKPD Kurikulum dan Pengembangan, *Kurikulum dan Pengembangan*, Edisi 3 Cet V (Jakarta: Rajawali Pers, t.t.), h. 47.

ini, pendidik mempersiapkan pelajaran, menjabarkan tujuan mengajar dalam tujuan yang objektif.

## 2) Struktur/Komponen isi atau materi kurikulum

Isi / materi kurikulum adalah semua kegiatan dan pengalaman yang dikembangkan dan disusun untuk mencapai tujuan pendidikan.

Secara umum isi kurikulum dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a) Logika, pengetahuan tentang benar/salah berdasarkan prosedur keilmuan.
- b) Etika, adalah pengetahuan baik, buruk, nilai dan moral,
- c) Estitika, pengetahuan tentang indah-jelek, yang ada nilai seninya.

Materi kurikulum mengandung aspek tertentu sesuai tujuan kurikulum, mencakup teori, konsep, generalisasi, prinsip, prosedur, fakta, istilah, ilustrasi, defenisi, dan preposisi. Kriteria untuk memilih isi materi kurikulum yang sesuai harus mencakup beberapa hal, yaitu<sup>31</sup>:

- (1) Materi harus shahih dan signifikan (menjelaskan pengetahuan terkini).
- (2) Relevan dengan kenyataan sosial dan kultur agar peserta didik memahaminya.
- (3) Materi harus seimbang antara keluasan dan kedalaman.
- (4) Materi harus mencakup berbagai ragam tujuan.
- (5) Sesuai dengan kemampuan dan pengalaman peserta didik.

---

<sup>31</sup> Hilda Taba, *Curriculum development: Theory and practice*, h. 1962-1967.

(6) Materi harus sesuai kebutuhan dan minat peserta didik.

### 3) Struktur/Komponen Strategi atau metode pembelajaran

Komponen strategi atau metode kurikulum yang memiliki peran sangat penting, karena berkaitan dengan implementasi kurikulum.<sup>32</sup> Dalam strategi pelaksanaan kurikulum harus memperhatikan hal-hal berikut<sup>33</sup>:

- a) Tingkat dan jenjang pendidikan
- b) Proses belajar mengajar
- c) Bimbingan konseling
- d) Administrasi dan supervisi
- e) Saran kurikulum, dan
- f) Evaluasi kurikulum

Secara khusus strategi pembelajaran ini diartikan sebagai proses belajar mengajar (PBM) bagaimana cara peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pendidikan (standar kompetensi). Proses belajar mengajar di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Pada proses belajar mengajar, guru dan siswa adalah dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Karena hal

---

<sup>32</sup> Mohamad Bisri, "Komponen-Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum," *Prosiding Nasional 3* (2020): h. 99–110.

<sup>33</sup> Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori dan Praktek*, I. (Banjamasin: IAIN ANTASARI PRESS, 2014), h. 33.

ini dalam terlaksanakannya PBM seorang melaksanakan kurikulum pada tingkat ini operasional di kelas (guru) mempunyai 3 utama.

Proses Belajar Mengajar (PBM) merupakan aplikasi dari penerapan kurikulum. komponen PBM memiliki 3 kegiatan inti, yaitu<sup>34</sup>:

- (1) Perencanaan PBM, meliputi sub kegiatan, antara lain: a) mempelajari standar isi, b) menyusun silabus, c) membuat RPP, d) mengorganisasi materi pelajaran, e) menetapkan metode dan media pembelajaran, f) menetapkan standar evaluasi dan menyusun alat evaluasi, dan lainnya.
- (2) Pelaksanaan PBM ini dikenal juga dengan kegiatan belajar mengajar (KBM), yaitu mempunyai tiga tahap: a) tahap awal pembukaan, b) tahap inti, dan c) tahap akhir penutupan.
- (3) Penilaian (evaluasi) PBM, kegiatan penilaian atau evaluasi dilaksanakan pada dua segi yaitu: a) evaluasi PBM dari segi produk (hasil), dan b) evaluasi PBM dari segi program (proses).

Proses belajar mengajar erat kaitannya dengan metode yang akan digunakan guru dalam menyampaikan materi/isi pelajaran. Meingat proses belajar mengajar ini merupakan penerapan dari kurikulum, maka metode yang akan disampaikan guru haruslah menggunakan metode yang efektif serta efisien. Menurut Nana dan

---

<sup>34</sup> Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori dan Praktek*,...  
34.

Ibrahim metode belajar mengajar yang dapat digunakan adalah metode ceramah, metode demonstrasi, metode diskusi, metode tanya jawab, metode belajar mandiri.<sup>35</sup> Berikut penjelasannya;

(1) Metode ceramah

Metode ceramah adalah penutuan secara lisan oleh guru kepada murid di kelas.<sup>36</sup> Metode ini yang sering digunakan dalam pengajaran di pondok pesantren.

(2) Metode demonstrasi

Metode ini merupakan metode mengajar dimana guru sengan meminta kepada salah satu murid atau dirinya sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang pelajaran atau cara melakukan sesuatu.<sup>37</sup>

(3) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan jawaban alternatif yang mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar.<sup>38</sup> Pada forum diskusi ini para peserta didik dapat memecahkan suatu permasalahan di dalam forum dan dapat menghargai pendapat yang muncul dalam forum.

(4) Metode Tanya Jawab

---

<sup>35</sup> Ibrahim R dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 105.

<sup>36</sup> Roestiyah N.K, *Strategi belajar Mengajar*, Cet. 1 (Jakarta: Bina Aksara, 1985), h. 138.

<sup>37</sup> Zuharini, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), h. 82.

<sup>38</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 149.

Metode tanya jawab adalah dimana guru bertanya dan murid menjawab tentang materi yang ingin didapatkan.<sup>39</sup> Metode ini juga merupakan penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab.

#### (5) Metode Belajar Mandiri

Metode belajar mandiri merupakan proses inisiatif murid dalam menyadari keperluan belajarnya, merumuskan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih dan melaksanakan strategi belajar yang sesuai, dan mengevaluasi hasil belajar sendiri. Motivasi belajar dan motivasi berprestasi sangat menentukan keberhasilan murid dalam belajar mandiri.<sup>40</sup>

Adapun tambahan metode di pondok pesantren ialah metode bandongan, metode sorogan, metode hafalan, dan metode klasikal. Untuk mempermudah ini penjelasannya;

#### (1) Metode Bandongan

Metode pembelajaran ini sering digunakan di dunia pesantren, yaitu kyai membacakan kitab, menerjemahkan, terkadang memberi komentar, sedang santri/wati mendengarkan dan memperhatikan sambil mencatat makna harfiah dan memberikan simbol-simbol *I'rob* (kedudukan kata dalam struktur kalimatnya).<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, h. 135.

<sup>40</sup> Khabib Bastari, "Belajar Mandiri dan Merdeka Belajar Bagi Peserta Didik, Antara Tuntutan dan Tantangan" 1, no. 1 (2021): h. 70.

<sup>41</sup> Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2002), h. 62.

## (2) Metode Sorogan

Metode sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seseorang atau beberapa santri/wati kepada kyainya untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya hanya memberikan kepada santri/wati yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kyai. Metode sorogan ini seorang murid mendatangi kyai untuk membaca kitab dan menerjemahkannya kata demi kata lalu mengulangi apa yang telah dilakukan gurunya.<sup>42</sup>

## (3) Metode Hafalan

Metode hafalan adalah suatu teknik yang digunakan oleh guru untuk menyerukan hafalan tertentu kepada murid, baik itu jumlah *mufradat*, kaidah-kaidah tertentu. Tujuan ini sendiri adalah agar murid dapat mengingat pelajaran yang telah diketahuinya dan melatih kognitifnya.<sup>43</sup>

## (4) Metode Klasikal

Metode klasikal adalah metode pondok pesantren yang menyesuaikan dengan perkembangan sekolah formal modern. Metode ini hanya mengambil sistem sekolah umum dengan model berjenjang seperti Sekolah Dasar (Madrasah Diniyah Ibtidaiyyah/Awwaliyah), Sekolah Menengah Pertama (Madrasah Diniyah Tsanawiyah), sekolah menengah atas (Madrasah Diniyah

---

<sup>42</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, studi tentang pandangan hidup kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 28.

<sup>43</sup> Abdul Mujib dan Muhaimin, *Pemikiran Pendi dikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 276.

Aliyah), dan Perguruan Tinggi (Ma'had Ali). Akan tetapi materi yang diajarkan pada pesantren tetap menggunakan kitab-kitab tertentu dengan perpaduan metode bandongan, sorogan, hafalan, dan sebagainya.<sup>44</sup>

#### 4) Struktur/Komponen Evaluasi

Evaluasi merupakan tolak ukur dari keberhasilan yang kurikulum capai. Evaluasi juga merupakan salah satu komponen untuk melihat efektifitas pencapaian tujuan. Komponen kurikulum berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan telah tercapai atau belum tercapai. Evaluasi juga digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan. Berdasarkan hasil evaluasi dapat dibuat keputusan kurikulum, pembelajaran, kesulitan, dan upaya bimbingan yang dibutuhkan. Evaluasi merupakan tahap akhir dari proses pengembangan kurikulum<sup>45</sup>. kurikulum dalam artian sempit adalah memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan. Adapun kurikulum dalam artian luas adalah untuk memperbaiki substansi kurikulum, prosedur implementasi, metode instruksional, serta pengaruhnya pada belajar dan perilaku peserta didik<sup>46</sup>.

---

<sup>44</sup> Abdul Adib, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 01 (2021): h. 242.

<sup>45</sup> Saridudin Saridudin, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal (Pdf) Di Pesantren Ulya Zainul Hasan Probolinggo," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 18, no. 1 (2020):, h. 84–99.

<sup>46</sup> Umar Hamalik, *Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem*, Cet. 1 (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1990), h. 191.

d. Organisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam  
(PAI/Pesantren)

Ada empat organisasi kurikulum yang terdapat pada kurikulum pendidikan agama Islam (PAI/Pesantren), yaitu<sup>47</sup>:

1) Kurikulum mata pelajaran terpisah-pisah (*Separated Subject Curriculum*)

Ini merupakan organisasi kurikulum yang sering digunakan di banyak lembaga pendidikan agama Islam (PAI/Pesantren) dan yang paling tua. Organisasi kurikulum ini terdiri dari mata pelajaran-pelajaran agama Islam, seperti: Tajwid, Fiqih, Tauhid, Akhlaq, al-Quran, al-Hadits, Ushul Fiqih, Mutsthalah Hadits, Tafsir, Ilmu Tafsir dan sebagainya, setiap mata pelajaran tersebut berdiri sendiri tanpa ada ikatan dengan mata pelajaran lain. Organisasi kurikulum ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya sebagai berikut:

- a) Materi pelajaran tersusun secara logis, rapi, dan sistematis
- b) Kurikulum ini mudah direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi
- c) Para pengajarnya tidak perlu disiapkan khusus, cukup menguasai satu mata pelajaran.

Kekurangannya sebagai berikut:

---

<sup>47</sup> Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori dan Praktek*, I. (Banjamasin: IAIN ANTASARI PRESS, 2014), h. 95-98.

- a) Pengetahuan diberikan secara terpisah-pisah, hal ini bertentangan dengan kenyataan hidup yang sebenarnya
- b) Merupakan subjek *centered*, peran pendidik jadi pasif
- c) Materi pelajaran sering berisi pengetahuan dan budaya masa lalu.

## 2) Kurikulum Berkolerasi (*Correlated Curriculum*)

Organisasi kurikulum ini yang berupaya menghubungkan-hubungkan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain yang memiliki hubungan yang erat. Kurikulum berkorelasi ini merupakan penyederhanaan dari kurikulum yang terpisah-pisah. Bentuk kurikulum seperti ini lebih efisien dalam pelaksanaan kurikulum. Dalam Kurikulum PAI dapat dikenal dengan mata pelajaran al-Quran Hadits, Aqidah Akhlaq, Sejarah dan Kebudayaan Islam, Ibadah Syariah, Tafsir Ilmu Tafsir, Hadits Ilmu Hadits, dan lainnya.

Kelebihan kurikulum berkolerasi:

- a) Memberikan pengetahuan yang selalu berkaitan dengan sesuai realita kehidupan.
- b) Pelaksanaan lebih efisien dari segi waktu dan tenaga.
- c) Akan menambah minat dan kebutuhan siswa.

Kekurangan kurikulum berkolerasi:

- a) Perencanaan kurikulum akan sedikit terasa sulit karena materinya padat.

- b) Materi pelajaran sering tidak sistematis.
- c) Susah melaksanakan evaluasi pembelajaran karena terlalu banyak aspek yang dinilai.

### 3) Kurikulum Satu Kesatuan (*Broad Field/All in One System*)

Organisasi kurikulum ini merupakan kurikulum yang menghilangkan batas-batas masing-masing mata pelajaran yang ada dalam satu rumpun mata pelajaran. Nama lain dari organisasi kurikulum ini adalah *all in one* atau *Nazhariyatul Wahdah*, pelajaran disajikan dalam satu mata pelajaran atau satu bidang studi. Pada kurikulum PAI di sekolah umum seperti SD, SMP, SMA/SMK adalah berbentuk *All in One System* yaitu mata pelajaran PAI tersebut didalam terdiri dari Tauhid, al-Quran Hadits, Fiqih, dan Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Kelebihannya, antara lain:

- a) Pembelajaran jauh lebih efisien dibandingkan dengan kurikulum korelasi karena berbagai cabang dijadikan satu pelajaran.
- b) Pengetahuan anak lebih utuh.
- c) Pembelajaran lebih menarik karena dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhannya.

Kekurangannya, antara lain:

- a) Memerlukan guru yang professional dibidangnya.
- b) Yang efisien belum tentu efektif dalam pembelajarannya.

c) Organisasi kurikulum nampak kompleks sulit dalam perencanaan dan evaluasi.

#### 4) Kurikulum Tematik Terpadu

Organisasi kurikulum ini merupakan organisasi PAI yang ditawarkan kurikulum 2013, yaitu materi pembelajaran berupa tema-tema tertentu. Tema tersebut dicoba diintegrasikan dengan berbagai mata pelajaran yang terdapat dalam rumpun PAI itu sendiri seperti Tauhid, Akhlaq, Sejarah dan Kebudayaan Islam, ataupun al-Quran Hadits.

Organisasi-organisasi kurikulum yang dikemukakan di atas mempunyai kelebihan juga kekurangan, sebab untuk dapat menentukan organisasi kurikulum PAI harus meninjau dan mempertimbangkan jenis lembaga pendidikan, visi dan misi, serta tujuan lembaga pendidikan. Tujuannya tidak lain adalah ketercapaian sasaran atau target yang diinginkan dalam visi dan misi sekolah.

#### e. Kurikulum Pesantren

Pendidikan pesantren atau disebut juga dengan pendidikan diniyah tidak lepas dari sejarah pendidikan Islam. Pada masa kekhalifahan Harun ar-Rasyid yang berpusat di Baghdad (789-809 M). Kemajuan yang diperoleh Islam saat itu meliputi kebudayaan, ilmu pengetahuan, seni, dan pemikiran yang terbukti mewarnai kebudayaan dunia saat itu. Salah satunya adalah dengan berdirinya madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki kontribusi

besar dalam melahirkan cendekiawan, negarawan, dan administrator. Kemudian bermunculan para intelektual muslim, begitu sampai madrasah menyebar ke seluruh wilayah di mana muslim berdomisili.<sup>48</sup> Dalam perkembangan sejarah Islam di Indonesia memperlihatkan bahwa pendidikan keagamaan di sini tumbuh dan berkembang seiring dengan zaman dan dinamika kehidupan masyarakat muslim. Pendidikan pesantren berjalan secara tradisi yakni mengkaji kitab kuning dengan metode *sorogan*, *bandongan* dan halaqah.<sup>49</sup>

Pendidikan diniyah di Indonesia memiliki beberapa pola penyelenggaraan. Dari sini setiap lembaga memiliki ciri khasnya. Jika dikategorikan, pada dasarnya pendidikan diniyah di Indonesia mempunyai beberapa pola penyelenggaraan. Secara umum terdapat lima pola, yaitu<sup>50</sup>:

- 1) Madrasah Diniyah *Suplement (Takmiliah)*
- 2) Madrasah Independen
- 3) Madrasah Diniyah Komplementer
- 4) Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren
- 5) Madrasah Diniyah Sistem Paket

Pada pembahasan ini pola penyelenggaraan pendidikan diniyah adalah madrasah diniyah di pondok pesantren. Isi kurikulum (bidang

---

<sup>48</sup> Hamdan Hamdan, *Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Keagamaan (Diniyah) Melalui Pendekatan Grassroots*, Pertama (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), h. 17-18.

<sup>49</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Pertengahan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 50.

<sup>50</sup> Hamdan, *Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Keagamaan (Diniyah) Melalui Pendekatan Grassroots*, h. 29.

studi) pada lembaga pendidikan diniyah masih menganut pengertian kurikulum secara sempit atau tradisional yakni berupa mata pelajaran. Adapun sebagian besar mata pelajaran adalah mata pelajaran agama Islam (kurikulum pendidikan Pesantren/Diniyah) yang rujukannya dari kitab-kitab klasik (kitab kuning), pembelajaran pada kurikulum pesantren adalah bertahap (*sekuens*) dari yang sangat rendah sampai bahasan yang lebih tinggi sesuai dengan jenjang santri.<sup>51</sup>

Kurikulum pesantren (Diniyah) harus memuat tentang pembelajaran Qur'an Hadits dan Tafsir Qur'an, Hadits dan Mustalah Hadits, Tajwid, Tauhid, Fiqih, Akhlak, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Imla, dan Khat), serta Tarikh. Ilmu-ilmu ini berkenaan dengan keislamaan sehingga mutlak dimasukkan ke dalam kurikulum. Adapun, dalam menentukan rujukan kitab-kitab di setiap pesantren memiliki perbedaan. Meskipun berbeda, biasanya akan menggunakan kitab-kitab klasik yang *mu'tabar* atau kitab yang sudah mashur serta sanad keilmuannya sampai kepada Nabi Muhammad saw.<sup>52</sup>

Muatan atau isi kurikulum pendidikan Diniyah (Pesantren) tingkat wustha pada lembaga pendidikan keagamaan Islam, terlebih

---

<sup>51</sup> Hamdan, *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Keagamaan (Diniyah) Berbasis Standar Pendidikan (Standar Tujuan, Isi, Proses, dan Penilaian)*, vol. 1 (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), h. 47.

<sup>52</sup> Hamdan, *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Keagamaan (Diniyah) Berbasis Standar Pendidikan...*, h. 47-48.

bidang-bidang keilmuaan keislamaan dengan kitab-kitabnya, sebagai berikut<sup>53</sup>:

- 1) Bidang tajwid, kitab yang digunakan adalah *Tuhfah al-Athfal*, *Hidayah al-Mustafid*, *Mursyid al-Wildan*, *Syafa al-Rahman*.
- 2) Bidang tauhid, kitab-kitab yang digunakan adalah *Aqidah al-Awwam*, *Al-Din Al-Islam*.
- 3) Bidang fiqih, kitab yang digunakan adalah *Fath al-Qarib (Taqrif)*, *Minhaj al-Qawim Safinah al-Shalah*.
- 4) Bidang akhlak, kitab yang digunakan *Ta'lim al-Muta'allim*.
- 5) Bidang nahwu, kitab yang digunakan adalah *Jurumiyah Mutammimah*, *Nazham 'Imrithi*, *al-Makudi*, *al-Asyawayy*.
- 6) Bidang sharaf, kitab yang digunakan adalah *Nazham Maksud*, dan *al-Kailani*.
- 7) Bidang Tarikh, kitab yang digunakan adalah *Nur al-Yaqin*.<sup>54</sup>

Berdasarkan pembagian bidang keilmuaan dan kitab-kitab di atas, kemudian didistribusikan ke masing-masing jenjang kelas dari semester ganjil dan genap secara kontinyu.

Sebenarnya banyak model kurikulum yang ditawarkan oleh pakar kurikulum dalam upaya mengembangkan kurikulum diantaranya:

- 1) Model *Administrative (Line Staff Model)*

---

<sup>53</sup> Hamdan, *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Keagamaan (Diniyah) Berbasis Standar Pendidikan...*, h. 48–49.

<sup>54</sup> Depag, RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, h. 33.

- 2) Model *Grassroots*.
- 3) Model *Demonstrative*,
- 4) Model *Roger's Interpersonal Relations*,
- 5) Model Taba (Hilda Taba) atau disebut juga *Inverted Model*,
- 6) Model *Beauchamp's System*,
- 7) *Miller dan Sellar Model*,
- 8) *Gagne (Transmis) Model*, dan
- 9) *Peter F. Oliva Model*.<sup>55</sup>

Hamdan menyampaikan dalam penelitiannya bahwa model kurikulum yang sesuai dengan kurikulum pondok adalah model *Grassroots* (akar rumput). Konsep model *grassroots* adalah suatu pendekatan dalam mengembangkan kurikulum berdasarkan permasalahan atau *problem* yang ada di tengah-tengah masyarakat (akar rumput), jika dalam lingkungan pondok pesantren *problem* yang didapatkan oleh para pengajar. Salah satu langkahnya adalah melalui *needs assessment* kemudian dilanjutkan dengan menyusun kembali (*redesign*) kurikulum yang tujuannya disesuaikan dengan yang dikehendaki dalam model pengembangan kurikulum. Dengan kata lain, bahwa model ini beranjak dari konsep *bottom-up* yang merupakan

---

<sup>55</sup> Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)* (Aswaja Pressindo, 2016), h. 44.

kebalikan dari *top-up* yang selama ini diberlakukan di sekolah/madrasah negeri.<sup>56</sup>

## 2. Implementasi Kurikulum

### a. Pengertian Implementasi Kurikulum

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Menurut Fullan “Implementasi adalah proses mempraktekkan atau menerapkan suatu gagasan, program, atau kumpulan kegiatan yang baru bagi orang-orang yang berusaha atau diharapkan untuk berubah”.<sup>57</sup>

Implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) dalam bentuk pembelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Miller dan Seller bahwa “*In some case, implementation has be identified with instruction*”. Lebih jelas bahwa implementasi kurikulum merupakan suatu konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum kedalam praktek pembelajaran atau berbagai aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan berubah.<sup>58</sup>

Kegiatan pembelajaran merupakan hasil dari implementasi kurikulum yang sebelumnya telah direncanakan dan diorganisasikan. Sebagaimana

---

<sup>56</sup> Hamdan, *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Keagamaan (Diniyah) Berbasis Standar Pendidikan (Standar Tujuan, Isi, Proses, dan Penilaian)*, vol. 1 (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), h. 55-56.

<sup>57</sup> Abdul Majid, *Implementasi kurikulum 2013: kajian teoretis dan praktis*, Cetakan ke-1 (Bandung: Interes, 2014), h. 15.

<sup>58</sup> John P. Miller dan Wayne Seller, *Curriculum, perspectives and practice* (New York: Longman, 1985), h. 181.

disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi menyebutkan bahwa pelaksanaan kurikulum disetiap satuan pendidikan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Didasarkan pada potensi, perkembangan, dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang bermanfaat bagi dirinya.
- 2) Menegakkan lima pilar belajar yaitu: belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, belajar untuk menghayati dan memahami, belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif, dan menyenangkan.
- 3) Menggunakan pendekatan multi strategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.
- 4) Memungkinkan peserta didik mendapatkan pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ketuhanan, keindividualan, kesosialan, dan moral.
- 5) Mendayagunakan kondisi alam, sosial, dan budaya serta kekayaan daerah.
- 6) Mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan,

keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antar kelas dan jenis jenjang pendidikan.

Kurikulum memiliki dua fungsi, yaitu kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum sebagai implementasi. Kurikulum sebagai dokumen berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dan kurikulum sebagai implementasi adalah realisasi dari pedoman dalam bentuk kegiatan pembelajaran.

b. Tahap-tahap Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi.

- 1) Pengembangan program mencakup tahunan, semester, bulanan, mingguan, dan harian. Selain itu ada juga program bimbingan konseling atau program remedial.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran. Pada hakekatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik tersebut.
- 3) Evaluasi proses ini dilakukan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum serta penilaian akhir semester serta penilaian akhir formatif

dan sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.<sup>59</sup>

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) implementasi kurikulum secara umum di setiap satuan pendidikan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.
- b) Kurikulum dilaksanakan dengan menegakan kelima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang efektif, aktif, kreatif, dan menyenangkan.
- c) Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.

---

<sup>59</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajagrafindo, 2009), h. 238.

- d) Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarsa sang tulada* (dibelakang memberikan daya dan kekuatan, ditenga membangun semangat dan prakarsa, didepan memberikan contoh dan teladan).
- e) Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multi strategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.
- f) Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
- g) Kurikulum yang mencakup seluruh komponen mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antarkelas dan jenis serta jenjang pendidikan.

Ketujuh prinsip diatas harus diperhatikan oleh para pelaksana kurikulum, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, baik menyangkut perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.

## **B. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Secara terminologi istilah pondok sebenarnya berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang berarti penginapan, ruang tidur dan asrama atau wisma sederhana. Menurut Sugarda Poerbawaktja pondok adalah salah satu tempat

pemondokan bagi para pemuda-pemudi yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama Islam.<sup>60</sup> Adapun istilah pesantren berasal dari kata *santri*. Kata “santri” juga merupakan penggabungan antar dua suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidikan manusia yang baik.<sup>61</sup>

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian pesantren menurut para ahli:

- a. Djamaluddin, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama yang santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian dan madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dan kepemimpinan kiai.<sup>62</sup>
- b. A. Mukti Ali, pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar para santri (anak didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut.<sup>63</sup>
- c. Piedeud dan De Graagf, menyatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam nomor dua setelah masjid sebagai penyiaran agama Islam di Indonesia.<sup>64</sup>

---

<sup>60</sup> Adnan Mahdi, “Sejarah Peran Pesantren Dalam Pendidikan di Indonesia,” *Islamic Review* 2, no. 1 (2013): h. 3.

<sup>61</sup> Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Building Nusantara, 2017), h. 23.

<sup>62</sup> Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren...*, 27.

<sup>63</sup> Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren...*, 28.

<sup>64</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Cetakan II (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015), h. 92.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah suatu tempat perkumpulan santri/wati yang menimba ilmu-ilmu Agama kepada seorang kiai, ustadz, atau guru untuk mempersiapkan diri menuju orang dewasa yang bijaksana yang berperilaku baik serta menjadi orang yang alim dan bertakwa kepada Allah Swt. Spesifik Pondok pesantren dikelompokkan kepada dua tipe. *Pertama*, pesantren tradisional (*salaf*). *Kedua*, pesantren modern (*khalaf*).

## 2. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertawa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi abdi masyarakat, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad saw (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan tanguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan Islam dan kejayaan ummat Islam di tengah-tengah masyarakat, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indoneisa. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian muhsin.<sup>65</sup>

## 3. Pesantren di Era Modern

Pondok pesantren sudah melewati perjalanan panjang dalam sejarah sekitar abad ke 18. Seiring dengan perjalanan waktu pesantren sedikit demi

---

<sup>65</sup> Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM: pencetak Muslim modern*, Cet. 1 (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 83.

sedikit maju tumbuh dan berkembang sejalan dengan proses pembangunan serta dinamika masyarakatnya. Hal ini menunjukkan bahwa ada upaya-upaya yang dilakukan pesantren untuk mendinamisir diri sejalan dengan tuntutan dan perubahan masyarakatnya.

Pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk di dalamnya pendidikan harus dimodernisasikan, sederhananya diperbaharui dengan kerangka modernitas. Mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam tradisional hanya akan memperpanjang nestapa ketidak berdayaan kaum muslimin dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern. Sejak awal modernisasi pesantren yakni pada akhir tahun 1970 telah banyak mengubah sistem dan kelembagaan pendidikan pesantren. Perubahan tersebut dapat dilihat dari aspek-aspek tertentu misalnya dalam kelembagaan ataupun sistem pendidikan.<sup>66</sup>

Tahun-tahun terakhir ini banyak pesantren yang tidak hanya mengembangkan madrasah sesuai dengan pola Kementrian Agama, bahkan mendirikan sekolah-sekolah umum. Dengan perkembangan ini, apa yang tersisa dalam aspek kelembagaan pesantren itu adalah sistem *boarding*-nya.<sup>67</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pesantren dapat dimodernisasikan dengan mengadopsi aspek-aspek tertentu misal dari sistem pendidikan modern, khususnya dalam kandungan kurikulum, teknik, metode,

---

<sup>66</sup> Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM: pencetak Muslim modern...*, h. 38.

<sup>67</sup> Azyumardi Azra dan Idris Thaha, *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*, Cet. 1 (Jakarta: Kencana kerja sama dengan UIN Jakarta Press, 2012), h. 39.

pengajaran, dan lainya, tetapi tetap mempertahankan aspek keasrian sistem pesantrennya.